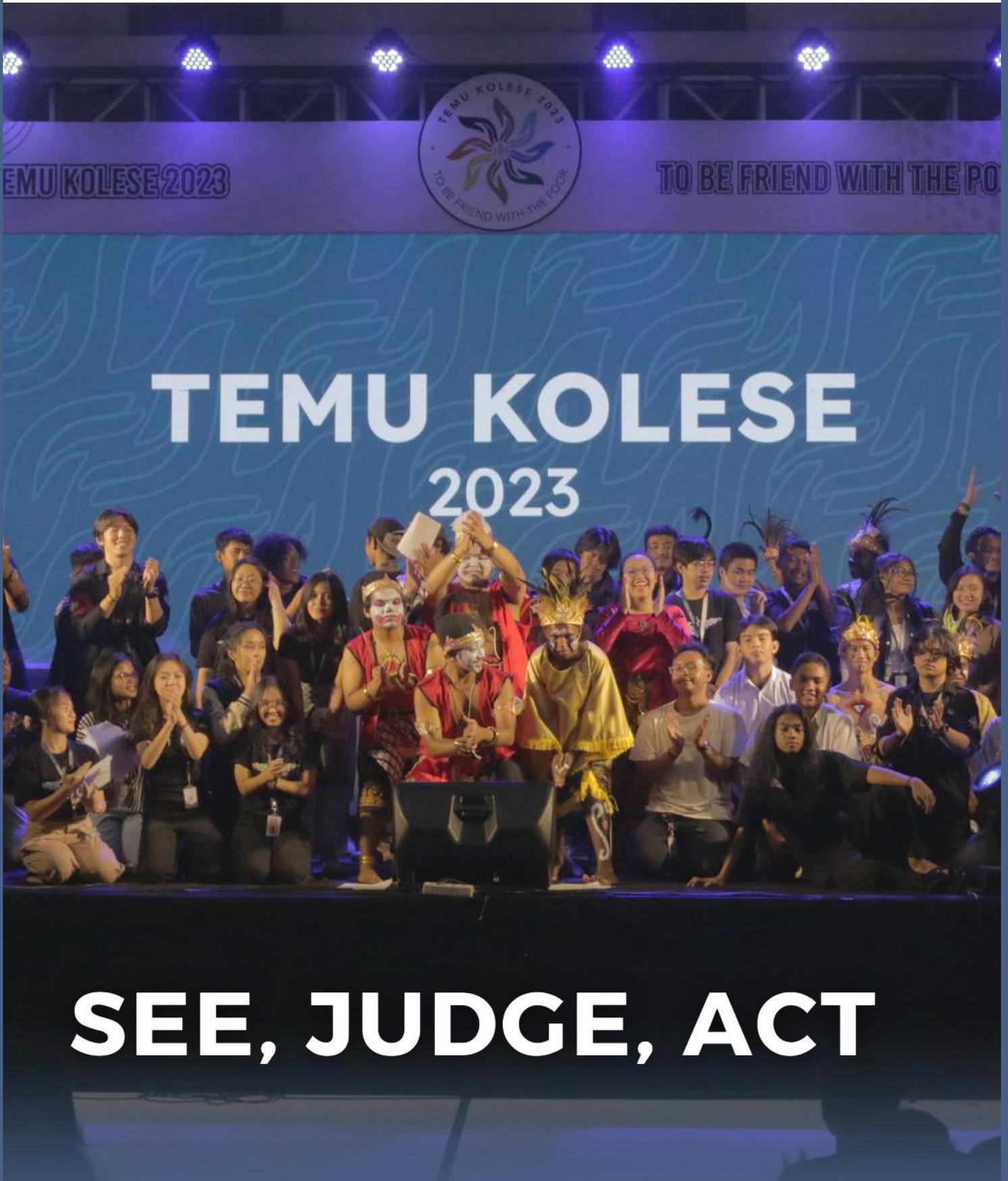


INTERNS S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 • EDISI XIII/NOVEMBER 2023



SEE, JUDGE, ACT

DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsi		2
Rubrik		3
<i>See, Judge, Act</i>		4
<i>To Be Men and Women For and With Other</i>		10
“Apa yang Tidak Boleh Kita Lewatkan untuk Masa Depan yang Penuh Harapan?”		14
Pertemuan Bruder Jesuit Indonesia di Kolese Loyola Semarang		18
<i>Medicine Relationship</i>		20
Rekonsiliasi dengan Ciptaan melalui Permakultur		25
Sampah Membawa Syukur		27
Cinta dari Sebutir Pasir		28
Berbakti di Beringharjo		31
Selamat Jalan Pater Hardian Handy Lenggawa, S.J.		36

KERASULAN DOA NOVEMBER 2023

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Untuk Bapa Suci

Kita berdoa untuk Bapa Suci, semoga dalam menjalankan tugas perutusannya. Beliau dapat terus menemani umat yang dipercayakan kepadanya dengan pertolongan Roh Kudus.

UJUD GEREJA INDONESIA

Kekerasan Seksual

Kita berdoa, semoga institusi-institusi gerejani dapat menciptakan suasana dan rasa aman serta mampu menegakkan protokol yang bisa menjauhkan dan mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap mereka-mereka yang lemah dan rentan.

AGENDA PROVINSI

13 Nov - 13 Des	Retret Agung Novis
13-15 Nov	Visitasi Komunitas St. Aloysius Gonzaga
13 Nov	Pertemuan Dewan Moneter
16-17 Nov	Pertemuan Konsul
20-25 Nov	Temu Pastoral KAS

FEMINISASI IMIGRAN

Hi Insight Seekers!

Masih ingat ga rasanya waktu kecil ditinggal ibu pergi belanja? Pokoknya serba tidak nyaman, bukan? Sekarang coba bayangkan seorang ibu yang meninggalkan anak balitanya bertahun-tahun karena harus bekerja di luar negeri.

Terbayang bukan berapa kali lipat perasaan tidak nyaman yang dirasakan baik ibu maupun keluarganya, jika dibanding perasaan harap-harap cemas saat kita menunggu ibu pulang dari belanja?

👉 @adilalidino

📷 @tdaenuwysj



Orang Dengan Gangguan Jiwa

Hai insight Seeker 🙌🙌

Pernah gak sih kita ketemu orang gila? Sekarang ada sebutan yang lebih keren untuk orang gila, namanya ODGJ (orang dengan gangguan jiwa).

Di Indonesia ini, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menjadi sekelompok orang yang kerap mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat. Pemahaman yang kurang akan gangguan kesehatan mental membuat ODGJ tersingkirkan.

👉: @raditya013

#jesuitinsight

#jesuitindonesia #jesuit #odgj #katolikvidgram #katolik

Cover: Para peserta dari kolese-kolese yang tampil dalam Malam Keakraban. Dokumentasi dari panitia Tekol 2023.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023
Edisi: XIII/NOVEMBER 2023

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Pater Jupri memberikan pengarahan ke peserta Temu Kolese 2023.

TEMU KOLESE 2023: SEE, JUDGE, ACT

Michael Bryan Ardhitama dan Olga Monica Setiawan - SMA Kolese Loyola

Tahun ini menjadi kesempatan yang istimewa bagi siswa-siswi kolese. Temu Kolese (Tekol) diadakan lagi dengan peserta dari Kolese Kanisius, Kolese Gonzaga, Kolese Loyola, Kolese PIKA, Kolese Mikael, Seminari Mertoyudan, Kolese De Britto, dan Kolese Le Cocq D'armandville. Meskipun berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, kehangatan dan keseruan sebagai anak kolese begitu terasa. Tekol ini diadakan pada 16-20 Oktober 2023 di Kolese De Britto dengan mengangkat tema *To Be Friend With The Poor*: menjadi teman bagi mereka yang tersingkir. Dinamika dan kegiatan disiapkan sedemikian baik oleh panitia dengan harapan mampu membawa peserta pada pengalaman dan pendalaman nilai bahwa anak muda

harus mau terlibat untuk menjadi teman bagi yang tersingkir. Acara ini melibatkan kolaborasi panitia siswa, guru, hingga pamong atau moderator antarkolese.

Tekol 2023 merupakan Temu Kolese pertama setelah jeda lima tahun karena pandemi. Ada suatu kerinduan terpendam akan perjumpaan yang dibawa oleh masing-masing Kolese. Banyak peserta dari masing-masing kontingen merasa sangat antusias dan ingin ambil bagian dalam kegiatan Tekol 2023 ini. Oleh karena itu banyak acara di Tekol tahun ini yang dirancang sedemikian rupa dengan harapan bisa memberikan kenangan dan momen berharga bagi setiap kolese terutama

panitia dan peserta yang terlibat langsung. Dalam perencanaannya, panitia mulai membahas konsep dan model kegiatan sejak awal tahun 2023. Pertemuan demi pertemuan akhirnya membuah konsep rangkaian kegiatan Tekol 2023 dengan berbagai modifikasi dari Tekol sebelumnya. Secara khusus dalam Tekol kali ini, panitia juga mencoba untuk memadukan audio-visual dalam setiap kegiatannya.

Sehari sebelum kontingen tiba, panitia sudah sampai di lokasi Tekol 2023 untuk memastikan segala sesuatunya siap. Hari Minggu itu SMA Kolese De Britto menjadi ramai dengan segala kesibukan panitia yang melakukan persiapan. Berbagai penyesuaian dan adaptasi harus dilakukan dalam waktu singkat agar acara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada hari pertama Tekol 2023, upacara pembukaan dilakukan oleh Pater Baskoro selaku Delegat Pendidikan Serikat Jesus, Pater Kuntoro selaku rektor SMA Kolese De Britto, dan Pater Hugo sebagai ketua panitia.

Rangkaian pembukaan diawali dengan sambutan, pemukulan gong oleh sejumlah perwakilan kolese Jesuit di Indonesia, perarakan bendera, menyanyikan mars setiap kolese, menyanyikan mars Tekol 2023, dan *defile*.

Berangkat dari harapan dan antusiasme Jesuit serta panitia perancang acara, Tekol dirancang dengan memodifikasi beberapa tradisi menjadi kegiatan yang lebih inovatif. Salah satu contohnya adalah *defile* pembukaan Tekol 2023. Pada kegiatan Tekol sebelumnya *defile* diadakan dengan perarakan kontingen yang diiringi mars masing-masing Kolese. Kali ini *defile* dibungkus dengan pertunjukan teater gabungan kolese. Teater ini mengusung kisah hidup Inigo di masa modern yang menceritakan perjalanan hidupnya kepada dua orang sahabatnya yaitu Xavier dan Faber. Perjalanan Inigo dipilih karena memuat unsur-unsur khusus *immersion* Tekol 2023 sesuai dengan tema “*To be Friend with The Poor*”.

Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Penampilan *defile* pembukaan Temu Kolese 2023.





Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Peserta Tekol yg immersion menjual ayam di Pasar Beringharjo.

Ada tiga narator utama dalam kisah ini yang berperan sebagai Ignatius Loyola, Xavier, dan Faber. Cerita diawali dengan kisah hidup Inigo kecil yang ditampilkan oleh Kolese Kanisius. Kolese PIKA melanjutkan dengan pola asuh orang tua Inigo. Ternyata, lingkungan di sekitar Inigo tidak baik. Inigo tercebur dalam pergaulan yang buruk. Bagian ini divisualisasikan oleh Kolese Loyola dan Gonzaga. Kolese De Britto melanjutkan hidup Inigo yang harus bekerja sebagai kuli demi memenuhi kebutuhan hidupnya hingga mengalami kecelakaan yang membuatnya cacat. Ia juga diringkus oleh pihak berwenang yang menangkap basah ketika ia sedang melakukan transaksi. Penggambaran hidup Inigo dalam sel divisualisasikan oleh Kolese Mikael. Kemudian Kolese Le Cocq D'armandville melanjutkan dengan adegan Inigo menjadi pengemis. Kisah hidup Inigo ditutup dengan visualisasi pertobatan Inigo oleh Seminari Mertoyudan.

Pada hari kedua, peserta dan panitia siswa tersebar ke beberapa wilayah di Jogja hingga Muntilan untuk melakukan *immersion*. *Immersion* ini mengajak para peserta untuk merasakan dan terlibat dalam keseharian mereka yang kecil dan tersingkir. Bentuk *immersion* yang dilakukan meliputi kunjungan ke panti jompo, panti asuhan, pasar, TPA, kuli pasir, bersih kota, dan berdialog dengan PSK. Selama *immersion*, peserta dapat melihat dan merasakan langsung kondisi sebenarnya tanpa terpengaruh stigma yang berkembang di masyarakat. Setiap lokasi *immersion* memiliki keunikan dan tantangannya masing-masing. Mereka yang pergi ke lokasi kuli pasir harus berangkat sejak pukul dua pagi dan baru kembali pada siang hari. Perjalanan menuju ke lokasi cukup panjang dan memakan banyak waktu. Belum lagi mereka harus belajar untuk menambang pasir dalam waktu singkat. Lokasi TPA juga menyambut dengan bau yang tidak sedap, ditambah lagi panas terik

mentari yang kuat. Begitu pula dengan lokasi lainnya, mereka juga memberikan kekayaan ilmu hidup yang mengesankan bagi setiap peserta.

Sekembalinya ke De Britto, peserta diperbolehkan untuk beristirahat hingga acara *talkshow* dan pengendapan bersama di malam harinya. *Talkshow* dibawakan oleh Pater Pieter Dolle bersama dengan relawan dari SPM Realino. Mereka membagikan sepak terjang mereka untuk menjadi teman bagi mereka yang tersingkir. Mereka mengatakan bahwa membantu sesama membuahakan suatu kebahagiaan tersendiri meskipun tidak jarang kesabaran mereka juga diuji khususnya ketika berhadapan dengan anak-anak. Setelah *talkshow*, para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk *sharing* dan menuliskan apa yang didapat pada selembar kertas A2. Kertas tersebut kemudian dipajang dan menjadi *reminder* berharga bagi semua. Seluruh kegiatan di hari itu ditutup dengan adorasi pada Sakramen Mahakudus.

Hari ketiga merupakan hari pertandingan olahraga dan non-olahraga. Ada pertandingan olah raga kolaboratif dan ada pula antarkolese. Basket putra, sepak bola, basket putri, dan futsal putri bersifat kolaboratif. Sedangkan voli, lari estafet, atletik lari 2,4 km, tenis meja, dan badminton dipertandingkan antarkolese. Adapun perlombaan non-olahraga meliputi debat Bahasa Inggris, musikalisasi puisi, mendongeng, *Tekol Got Talent*, *stand up comedy*, fotografi, dan film pendek. Beberapa pertandingan olahraga juga dimeriahkan oleh pertandingan para Pater/Frater dan beberapa guru. Pertandingan berlangsung dengan penuh semangat dan berjalan dengan baik. Seluruh peserta bersemangat untuk memberikan performa terbaiknya demi tim dan kemenangan. Sejak pagi hari, para peserta telah mempersiapkan diri dengan mengenakan jersey Tekol. Mereka berkumpul di sisi-sisi lokasi pertandingan untuk menonton dan menunggu giliran bermain. Tidak hanya dipenuhi oleh antusiasme para peserta,

Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Pertandingan basket putri kolaborasi antarkolese.





Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Malam Kesenian yang mengambil kisah perjalanan punakawan.

panitia juga bekerja keras dalam memeriahkan pertandingan. Dentuman serta sorakan khas dari suporter Kolese Mikael dan Kolese De Britto menambah kemeriahan pertandingan di hari itu.

Pada Kamis malam diadakan Malam Kesenian yang dibalut dalam kisah perjalanan punakawan saat berjalanan di Jogja. Malam Kesenian ini menyuguhkan lanjutan pesan moral yang diberikan saat *defile*. Setiap penokohan dan pementasan yang dilakukan berjalan dengan baik. Hal ini berkat persiapan matang dari setiap kolese serta koordinasi dan perencanaan yang baik dari para panitia Malam Kesenian. Malam Kesenian menyajikan suatu kisah perjalanan dengan penuh nilai mengesankan dalam sentuhan khas Jogja. Angkringan menjadi salah satu ikon penting dalam cerita interaktif dengan para penonton. Makanan dan minuman khas Jogja yang biasa tersaji di angkringan pun boleh dicicipi oleh para penonton. Setiap kolese juga menunjukkan kemampuan dan talenta mereka melalui pertunjukan *band*, *dance*, orkestra, teater, dan tarian

tradisional. Pertunjukan kesenian yang berlangsung kurang lebih dua jam ini ditutup dengan pengucapan Ikrar Pelajar Kolese.

Selama Tekol ini, segala keperluan konsumsi disajikan secara prasmanan menggunakan kupon. Baik peserta maupun panitia harus membawa tempat makannya sendiri. Model ini menjadi aksi nyata dalam mewujudkan rasa cinta kita terhadap lingkungan, khususnya dengan mengurangi limbah kemasan. Setelah makan, masing-masing orang harus membersihkan tempat makannya sebagai bentuk tanggung jawab mereka. Di salah satu sudut dekat ruang pamong, terdapat tempat yang spesial yaitu kedai kopi. Peserta bisa mencicipi racikan barista spesial yaitu Frater Kefas serta beberapa peserta dan panitia. Para peserta juga bisa belajar menjadi barista sambil berbincang dan menikmati alunan musik. Kedai kopi ini sukses menarik perhatian panitia dan peserta temu kolese bahkan semakin merekatkan relasi antarkolese. Ngopi dan makan bersama, menjadi kesempatan penting untuk

bercengkerama tanpa batasan-batasan, pun antara peserta dan panitia.

Di hari terakhir Tekol setiap kontingen berkumpul dan membuat *follow up* (*reformatio vitae*) yang akan diwujudkan di kolese masing-masing. Hasilnya dibagikan kepada seluruh peserta pada Perayaan Ekaristi penutup. Perayaan Ekaristi ini dipersembahkan oleh sepuluh pater Jesuit. Acara kemudian dilanjutkan dengan rangkaian upacara penutupan Tekol 2023. Ada upacara penghargaan bagi siswa-siswi kolese yang berhasil memenangkan pertandingan di Tekol dan penyerahan kenang-kenangan Tekol antarkolese. Akhirnya, secara simbolis bendera temu kolese diserahkan dari

perwakilan SMA Kolese de Britto kepada perwakilan SMA Kolese Loyola yang akan menjadi tuan rumah Tekol 2026. Upacara penutupan diakhiri dengan perarakan keluar delapan bendera kolese, bendera temu kolese, dan bendera Merah Putih.

Dalam Temu Kolese 2023 ini, kami disemangati untuk terus mendalami nilai *to be men and women for and with others* sehingga sungguh mau terlibat dan berpartisipasi menjadi sahabat bagi mereka yang tersingkirkan. Harapannya, kesadaran ini tidak hanya berhenti pada saat Tekol, namun benar-benar membuahkan aksi nyata di kehidupan sehari-hari kami, siswa-siswi kolese. Semoga.

Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Pengendapan di masing-masing kontingen Kolese.





Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Ekaristi Penutup dan Perutusan Temu Kolese 2023.

TO BE MEN AND WOMEN FOR AND WITH OTHERS

Margareta Revita - Tim Komunikator

Setelah sempat tertunda selama dua tahun karena pandemi, akhirnya Temu Kolese (Tekol) diselenggarakan kembali. Temu kolese kali ini diselenggarakan di SMA Kolese de Britto, Yogyakarta dan mengusung tema “To Be Friend with The Poor!”. Kegiatan ini dilaksanakan pada 16-20 Oktober 2023 dan dihadiri delapan Kolese Jesuit Indonesia, yaitu Kolese Kanisius Jakarta, Kolese Gonzaga Jakarta, Kolese Loyola Semarang, Kolese de Britto Jogja, Kolese PIKA Semarang, Kolese Mikael Solo, Seminari Mertoyudan Magelang, dan Kolese Le Cocq Nabire.

Temu kolese adalah kegiatan yang diinisiasi oleh para pamong kolese agar siswa-siswi Kolese Jesuit Indonesia

berjumpa dan berkolaborasi. Pater Baskoro Poedjinoegroho, Delegat Pendidikan Serikat Jesus, bercerita bahwa kegiatan ini bermula dari 3 kolese besar (Kolese de Britto, Kolese Loyola, dan Kolese Kanisius) yang saling berkunjung dari satu kolese ke kolese lain secara bergantian. Dalam kunjungan ini diselenggarakan pula pertandingan olahraga sehingga terjadi interaksi antarsiswa kolese. Lambat laun, para pamong kolese menginisiasi pertemuan seluruh kolese Jesuit Indonesia yang terprogram dan rutin sekitar tahun 1980n.

Temu Kolese tahun 1985 dilaksanakan di Seminari Mertoyudan Magelang dan dihadiri oleh 6 kolese Jesuit yaitu

Kolese Loyola, Kolese de Britto, Kolese Kanisius, SMK PIKA dan STM Mikael. Kegiatan ini dilaksanakan pada 11-13 Oktober 1985 dengan agenda pertandingan olahraga. Pertemuan kolese selanjutnya dilaksanakan di Kolese Loyola Semarang pada 11-13 Oktober 1988 dengan tema “*Satu dalam Semangat Yesuit*”. Kegiatan ini diikuti oleh Kolese de Britto, Kolese Kanisius, Seminari Pejanten atau Kanisius Unit Selatan, PIKA, STM Mikael, Seminari Mertoyudan dan Kolese Loyola. Sempat beberapa kali temu kolese diselenggarakan di Seminari Mertoyudan karena ada asrama yang mengurangi kesulitan akomodasi dan mck anak-anak. Setelah beberapa waktu, Tekol diselenggarakan di kolese-kolese lain agar dapat mengunjungi sekolah-sekolah yang lainnya.

Sempat, pertandingan olahraga menjadi sebuah ajang untuk menunjukkan kehebatan kolese serta mengajarkan para peserta berkompetisi. Lambat laun

tidak hanya pertandingan olahraga saja, berbagai kegiatan seperti lomba namun mulai berkembang menjadi berbagai kesenian, debat, refleksi bersama, ekaristi, doa, dan malam ekspresi. Berbeda dengan temu kolese sebelumnya, panitia Tekol 2023 menambahkan sebuah kegiatan baru yaitu *immersion*. Program *immersion* ini adalah salah satu ciri khas formasi di SMA Kolese de Britto, di mana para siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pengamat namun pelaku yang berinteraksi langsung dengan mereka yang tersingkirkan lewat *live in* di karya sosial atau *slum area*. Tujuan *immersion* dalam kegiatan Tekol 2023 ini adalah agar anak-anak belajar mengasah hati dan sisi *compassion* mereka serta memperdalam semangat *to be men and women for and with others*. Kegiatan ini sejalan dengan tema Temu Kolese kali ini yaitu “*To Be Friend with The Poor!*” sekaligus selaras dengan salah satu fokus *Universal Apostolic Preferences* (UAP).

Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Pater Baskoro Poedjinoegroho, Delegat Pendidikan Serikat Yesus.



Saat *immersion*, para peserta dibagi dalam beberapa kelompok. Ada yang mengunjungi lapas, menjadi pedagang di pasar Beringharjo, buruh pasir, tukang parkir, dan mengambil sampah di TPA Piyungan. Pater Hugo, ketua panitia Tekol 2023 mengatakan, "Semoga setelah mereka berbaur dengan orang sederhana, mencium bau keringat mereka, dan melihat situasi yang ada, akan menggugah mereka. Jika suatu saat mereka menjadi pemimpin, mereka ingat dengan saudara yang menderita dan dengan ringan tangan membantu." Sebelum peserta terjun langsung ke lapangan, Pater Nano memberikan pengantar bahwa mereka datang ke tempat *immersion* perlu menyiapkan diri, termasuk mengidentifikasi ketakutan. Selain itu para peserta juga diajak untuk membuka hati, persepsi, dan imajinasi. Setelah *immersion* para peserta dibantu oleh Pater Pieter untuk menajamkan refleksi mereka sehingga menjadi bekal mereka untuk masa depan. Pater Hugo mengibaratkan anak-anak mendapatkan menu hamburger yang lezat dalam Tekol kali ini, dengan *immersion* sebagai dagingnya serta refleksi dari Pater Nano dan Pater Pieter Dolle sebagai rotinya.

Logo Temu Kolese 2023 ini terinspirasi dari tema "*To Be Friend with The Poor*", yang memiliki makna dengan kebersamaan dan saling merangkul, kita dapat mencapai tujuan bersama. Dalam logo ini terdapat bentuk 8 tangan yang melingkar membentuk bunga dengan matahari di tengahnya, dan tulisan melingkar "Temu Kolese 2023" serta tema Tekol tahun ini. Bentuk tangan disusun menyerupai bentuk bunga yang bermakna saling merangkul dan menghasilkan bentuk yang indah. Selain itu tangan yang mengelilingi ini



Logo Temu Kolese 2023.
Dokumentasi : Panitia Tekol 2023

merupakan gambaran bentuk *compassion* untuk menjadi sahabat bagi mereka yang tersingkirkan. Tangan ini melambangkan 8 Kolese di Indonesia dan menggunakan warna dominan dari masing-masing Kolese. Matahari menjadi representasi tujuan dari Tekol tahun ini yaitu melatih *compassion*, yang terinspirasi dari logo Jesuit. Bentuk matahari yang menyala dan menyebar merupakan gambaran kepekaan terhadap lingkungan sekitar agar mau berbagi dan memperhatikan mereka yang terpinggirkan. Di bagian kanan kiri terdapat bentuk salib yang melambangkan kegiatan ini dilandasi oleh iman katolik yang kuat untuk menjalankan dan menyebarkan kasih Tuhan kepada sesama manusia dan lingkungan.

Tidak hanya para siswa-siswi saja yang berjumpa dan berkolaborasi bersama dalam Temu Kolese ini, juga para guru kolese. Hal ini terlihat dari keterlibatan para guru masing-masing kolese yang ikut menjadi panitia. Para guru yang menjadi panitia dibantu pula oleh siswa-siswi dari berbagai kolese. Temu Kolese ini tidak hanya menjadi ajang untuk berkolaborasi saja namun juga

menyatukan energi. “Energi dari kolese-kolese Jesuit begitu positif dan bagus sehingga bila disatukan akan menjadi energi yang besar yang menggerakkan di wilayah masing-masing. Serikat Jesus melalui sekolah-sekolah memberikan kontribusi bagi masyarakat yang lebih luas tidak hanya untuk Gereja saja,” tutur Pater Hugo.

Pater Kuntoro, rektor SMA Kolese De Britto, berharap setelah Tekol ini para peserta lebih berani mengambil waktu untuk diri sendiri guna mengendapkan, mengidentifikasi, dan memaknai pengalaman yang mereka peroleh. “Mungkin mereka tidak tahu apa maknanya sekarang, tapi nanti akan menjadi energi bagi mereka dalam menjalani kehidupan.”

Pater Baskoro Poedjinoegroho pun menambahkan bahwa perkembangan dunia yang destruktif membutuhkan mereka yang mempunyai bekal yang kuat. Salah satunya berupa pengalaman dicintai. Semoga dalam perjumpaan di Temu Kolese ini, anak-anak merasakan pengalaman dicintai dan persahabatan dari teman-teman dan sesama sehingga mereka merasa diri mereka berharga. Ketika mereka merasa diri mereka berharga, mau mengapresiasi diri serta bersedia untuk bertumbuh, mereka pun akan memberikan kebaikan juga untuk orang lain. Dengan cara itu, mereka menghidupi semangat *to be men and women for and with others*.

Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Peserta Tekol 2023 yang immersion di Panti Jompo.





Dokumentasi: Penulis

Pater Arturo Sosa, S.J. berdialog dengan peserta MAGIS 2023.

DIALOG PATER JENDRAL ARTURO SOSA DENGAN ORANG MUDA “APA YANG TIDAK BOLEH KITA LEWATKAN UNTUK MASA DEPAN YANG PENUH HARAPAN?”

P Alexander Koko Siswijayanto, S.J.

Pada pesta St. Ignatius Loyola, 31 Juli 2023, Pater Arturo Sosa, S.J, melakukan percakapan dengan enam peziarah muda yang mewakili berbagai benua dan latar belakang sosial-ekonomi. Masing-masing dari enam peserta berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada Pater Sosa tentang Gereja dan dunia.

Elijah, seorang peziarah asal Amerika Serikat, adalah orang pertama yang mengajukan pertanyaan. Dia ingin tahu bagaimana dia bisa menghayati iman Katoliknyanya sebagai seorang pemuda dan baru saja menjadi seorang Katolik. “Menjadi seorang Katolik berarti memiliki hubungan pribadi dengan

Tuhan—dengan Yesus, ketika mengakui Dia sebagai Tuhan,” jawab Pater Jendral. “Katolik bukanlah sebuah doktrin. Itu adalah sebuah keyakinan. Prinsip satu-satunya adalah mengikuti Yesus. Dan untuk mengikuti Yesus, kita perlu berhubungan dengan Dia. Kita harus menjadi, seperti [St. Ignatius] berkata, dengan akrab; untuk mengembangkan keakraban itu melalui doa, melalui pelayanan kepada orang lain adalah hal yang benar-benar membawamu ke dalam iman Katolik.”

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada Pater Jendral adalah mengenai peran para Jesuit dan preferensi apostolik Serikat Jesus dalam bekerja

dengan kaum muda dan mendorong mereka menjadi “pencipta masa depan yang penuh harapan,” seperti yang muncul dalam tema MAGIS 2023. “Saya ingin tahu apakah mereka yang tidak terpenggil pada panggilan religius dapat mengambil peran juga,” kata Sofia, seorang putri dari Portugal, kepada Pater Jendral. “Bagaimana kita bisa memberdayakan kelompok masyarakat ini?” Ia kemudian menambahkan pertanyaan lebih lanjut: “Bagaimana Serikat Yesus dapat menyediakan alat dan pelatihan integral bagi mereka yang ingin menjadi bagian dalam membangun masa depan yang penuh harapan, bahkan jika jalan hidup mereka tidak mengarah pada panggilan religius?”

Menanggapi pertanyaan tersebut, Pater Jendral mengambil analogi tubuh Kristus yang digunakan dalam Kitab Suci oleh St. Paulus, mengingatkan para peziarah bahwa gereja, seperti halnya tubuh, memiliki banyak bagian. “Gereja membayangkan kembali dirinya sebagai umat Tuhan yang berjalan bersama,” katanya. “Tetapi panggilan utama umat Kristiani adalah menjadi orang awam—mayoritas umat Tuhan adalah orang awam.” “Bagaimana kita berkontribusi terhadap hal itu?” tanya Pastor Sosa. “Karena panggilan berasal dari Tuhan; Tuhanlah yang memanggil, bukan manusia yang menciptakan. Saya tidak bermaksud melakukan ini atau itu; Tuhan memanggil siapa pun yang Dia inginkan, karena apa yang Dia yakini bisa lebih baik bagi kebahagiaan mereka—demi kebahagiaan kita masing-masing.” Pater Jendral kemudian beralih ke karunia khusus yang dapat diberikan oleh spiritualitas Ignatian untuk membantu orang menemukan panggilan mereka: “Yang harus kita pelajari adalah mendengarkan panggilan Tuhan....

Spiritualitas Ignasian adalah cara nyata dalam memahami, mendengarkan panggilan dan mempersiapkan diri untuk mengambil pilihan, karena panggilan itu diberikan oleh Tuhan, tetapi keputusan ada di tangan kita masing-masing.”

Yvonne, seorang Katolik dari Malaysia, berkomentar bahwa di beberapa negara Asia, menjadi Katolik mengakibatkan penganiayaan. Dia bertanya kepada Pater Jendral, “Ketika lingkungan kita membatasi kemampuan kita untuk mengekspresikan dan membagikan iman kita, bagaimana kita bisa menjadi mercusuar harapan bagi orang lain?” “Paus Fransiskus mengundang kita tidak hanya untuk menyaksikan Yesus Kristus di kayu salib tetapi juga untuk menyaksikan dari salib,” kata Pater Jendral. “Jika kita benar-benar ingin mengikuti Yesus, kita perlu bangkit dan mengamati dunia serta melihat sejarah dari sudut pandang Kristus di kayu salib—dan itu mengubah segalanya. Saat Anda disalib, Anda terbuka terhadap apa yang Tuhan ingin lakukan bagi dunia.” Paus Fransiskus sering menggambarkan hari ini sebagai momen penganiayaan umat Kristen yang terbesar, kata Pater Jendral. Ia mencontohkan kejadian baru-baru ini di India di mana ratusan gereja dibakar dan banyak yang meninggal. “Sebagai umat Kristiani, kita harus membiasakan diri menghadapi kesulitan. Jalan menuju kehidupan sejati melewati salib. Anda tidak akan sampai pada kebangkitan tanpa mengalami kematian,” katanya. “Yang memberi kita penghiburan adalah bahwa [Yesus] menyertai kita. Dia membuka jalan. Dia berjalan sampai akhir dan itulah sebabnya dia bangkit dan membuka kehidupan kebangkitan kepada kita.”

Bia, seorang perempuan asal Brazil, menyampaikan isu ketenagakerjaan bagi kaum muda merupakan hal yang sangat penting. Martabat pekerja menyentuh sejumlah isu, termasuk ras dan gender. Dia bertanya kepada Pater Jendral bagaimana pandangan Gereja dan Serikat Jesus mengenai masalah ini. “Bukan hanya kebijakan neoliberal yang membuat perekonomian tumbuh,” kata Pater Jendral. “Untuk mewujudkan pekerjaan yang bermartabat bagi semua orang, diperlukan keadilan sosial. Selama kemiskinan terus meningkat, berapapun banyaknya pekerjaan yang tersedia, akan terjadi eksploitasi dan pekerjaan yang tidak bermartabat bagi manusia.”

Serikat Jesus memahami misinya sebagai “iman kepada Tuhan yang memajukan keadilan sosial bagi semua orang,” katanya. “Pelayanan yang ingin kami tawarkan kepada dunia adalah berkontribusi dalam mengubah struktur sosial untuk mengakhiri kemiskinan sebagai kondisi yang terjadi di sebagian besar dunia, untuk mengakhiri migrasi paksa, untuk mengakhiri pekerjaan yang tidak bermartabat.” Namun perubahan ini, katanya, hanya akan terjadi jika

umat Katolik berkomitmen untuk kebaikan bersama seluruh umat manusia. “Selama masih ada masyarakat miskin, tidak ada harkat dan martabat manusia,” ujarnya.

Shingirai, seorang remaja putri dari Zimbabwe, mengajukan pertanyaan terakhir kepada Pater Sosa. Dia menyatakan keprihatinannya mengenai dampak agama Kristen terhadap budaya Afrika, khususnya hilangnya akar tradisional. “Apa yang dilakukan gereja untuk membentuk tatanan moral generasi muda?” tanyanya, dengan menyebutkan secara spesifik tentang L.G.B.T.Q. masyarakat. Dia juga menanyakan tentang upaya Gereja untuk melibatkan orang-orang dari Afrika dan Asia dalam membentuk nilai-nilai dan administrasinya. Pastor Sosa menjawab: “Mungkin abad ke-20 dan abad ini, abad ke-21, adalah momen ketika Gereja menjadi Katolik. Sekarang adalah momen dalam sejarah ketika Gereja menjadi benar-benar universal; karena kita sekarang memiliki Gereja Multikultural.” “Setiap kebudayaan harus diubah melalui terang Injil. Menjadi seorang Kristen atau Katolik bukanlah berarti memperoleh budaya



Dokumentasi : Penulis

Peserta MAGIS 2023 kontingen dari Indonesia.

baru; itu adalah untuk menginjili budaya tempat Anda berasal. Kekristenan bukanlah sebuah budaya, melainkan keyakinan agama yang menerangi setiap budaya,” ujarnya. “Itulah mengapa tantangan besarnya adalah menjadi antar budaya; dari budaya Anda yang diterangi oleh Injil, Anda berhubungan dengan budaya lain dan Anda memperkaya budaya lain dan Anda diperkaya oleh budaya lain.”

Pater Jendral kemudian menanggapi secara lebih lugas kekhawatiran Shingirai tentang dampak Gereja terhadap moralitas seksual di berbagai budaya. Pemikiran moral dan teologis Katolik “selalu dalam proses,” katanya. “Kita perlu mengembangkan dari inspirasi Roh Kudus bagaimana menghadapi berbagai masalah. Dan itulah mengapa kearifan sangat penting,” tambahnya. “Kita perlu mengasihi manusia, karena Tuhan mengasihi semua orang. Tuhan adalah cinta. Dan dia mengambil inisiatif untuk mencintai semua orang; setiap manusia dikasihi oleh Tuhan. Jadi dari situ kita bisa benar-benar memahami dan mengembangkan cara kita menjalin hubungan dan berpikir.”

Ketika percakapan tatap muka antara kaum muda dan Pater Jendral hampir berakhir, Mike Martinez, S.J., seorang skolastik dan rapper Jesuit dari Amerika Serikat yang belajar teologi di Brazil, yang menjadi moderator percakapan tersebut, berbicara kepada para peziarah MAGIS. “Dengan energi ini, saya pikir Pater Jendral mungkin sekarang punya pertanyaan untuk kita,” katanya. Dan dengan itu, Superior Jenderal Jesuit ini menyampaikan pertanyaan akhir reflektif bagi para peziarah: “Apa yang tidak boleh kita

lewatkan untuk masa depan yang penuh harapan?” Pertanyaan ini terus menggema di hati orang-orang muda peserta *Magis Gathering*.

Percakapan itu ditutup dengan Perayaan Ekaristis Hari Raya St. Ignatius Loyola. Dalam homilinya, Pater Jendral menggunakan gambaran St. Ignatius dan nabi Yeremia, yang menjadi fokus bacaan pertama, sebagai contoh bagaimana Tuhan dapat menjangkau kita masing-masing: “Tuhan datang menemui Ignatius dari Loyola, mencabut dia dari akarnya, dari mimpinya dan mengubahnya menjadi peziarah menuju sesuatu yang baru. Di tengah banyaknya penolakan, Yeremia dan Ignatius merasakan kegembiraan yang mendalam dari pertemuan tersebut.” Masing-masing dari mereka yang hadir dipanggil untuk membiarkan diri mereka terbuka terhadap perjalanan yang Tuhan inginkan bagi kita masing-masing, katanya. Namun perjalanan ini tidak dapat dilaksanakan tanpa refleksi, seperti yang ditekankan dalam Injil Lukas. “Mimpi apa pun yang ingin diwujudkan,” kata Pater Jendral, “membutuhkan refleksi kemanusiaan, dialog dengan orang lain dan doa untuk mencari terang, untuk menyelesaikan pembangunan menara ini, seperti yang dikatakan St. Ignatius ketika berbicara tentang panggilan religius.”

Pater Jendral mengundang semua orang untuk “memperhatikan Ignatius, sehingga matanya dapat mencerminkan kepada kita Yesus yang malang dan rendah hati yang telah membujuknya hingga menjadi gila. St Ignatius adalah orang gila bagi Kristus, sebagaimana biarawan dari Montserrat menyebutnya.”



Dokumentasi : Arsip Provinsi

Para bruder Jesuit merayakan perayaan St Alfonsus Rodriguez di Kolese Loyola.

PERTEMUAN BRUDER JESUIT INDONESIA DI KOLESE LOYOLA SEMARANG

Bruder Joseph Mater, nSJ - Novis Tahun Kedua, Novisiat St Stanislaus, Girisonta

Pertemuan Bruder Jesuit Indonesia tahun 2023 diadakan di Kolese Loyola Semarang, dari tanggal 29 - 31 Oktober 2023. Ada 16 Bruder yang hadir dalam acara tersebut dan berasal dari beberapa komunitas. Hadir pula seorang Bruder Novis, yang diutus oleh Magister dan Socius Magister di komunitas formasi Novisiat Girisonta. Walaupun ada beberapa Bruder yang tidak hadir dalam acara ini, karena kesibukan maupun karena lokasi yang terlalu jauh (luar pulau), namun acara ini tetap berjalan dengan menggembarakan dan lancar.

Tuan rumah, Kolese Loyola Semarang, menyambut kedatangan para Bruder dengan penuh sukacita dan kegembiraan yang mendalam. Hal ini terlihat dari wajah tuan rumah yang begitu ramah serta persiapan yang mantap, mulai dari persiapan kamar tidur hingga sajian makanan yang sangat lezat dan enak.

Acara dibuka dengan sambutan dari Pater Rektor Kolese Loyola, P. Joanes Moerti Yoedho Koesoemo, S.J. Sambutannya yang begitu ceria menyulut kegembiraan pertemuan ini.

Pertemuan ini sekaligus menjadi rekoleksi persiapan perayaan St. Alfonsus Rodriguez, pelindung para bruder Jesuit. Dalam pengantar *puncta* yang dibawakan oleh P. Telesphorus Krispurwana Cahyadi, S.J., ia mengatakan bahwa panggilan sebagai Bruder sangat tinggi nilainya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Paus Fransiskus bahwa “nilai kesederhanaan, perhatian pada hal kecil, rendah hati, serta relasi dengan sesama, menjadi kata kunci dalam panggilan sebagai Bruder Jesuit”.

Pater Kris juga menandakan bahwa *Latihan Rohani* mengajak kita semua untuk terus memeluk “Spiritualitas Hamba”, memeluk kerendahan hati seperti dalam Kontemplasi Dua Panji, memeluk kemiskinan rohani, serta memohon keberanian untuk mau direndahkan dan dihina. Panggilan Jesuit itu satu. Seperti dalam buku “Sisi Sepasang Sayap”, tanpa salah satunya, kita tidak bisa “hidup”. Kita hidup dalam masyarakat yang membeda-bedakan (memandang status). Paus Fransiskus tidak suka dengan ambisi-ambisi yang menghambat panggilan kita ini. Hati-hati dengan ambisi. Ingat “baptisan, bukan tahbisan”. Dalam suatu pembicaraan, Paus mengatakan bahwa “Saya lebih suka mendengar suara para Bruder, karena Bruder itu sederhana, memperhatikan hal-hal kecil, rendah hati”. Hidup di rumah formasi itu menakutkan, hidup di rumah dosen itu juga menakutkan. Jangan sampai kita kehilangan kemiskinan (rohani).”

Di akhir *punctanya*, Pater Kris mengajak para Bruder untuk merenungkan salah satu pertanyaan refleksi, apakah panggilan sebagai seorang Bruder Jesuit itu masih relevan

di zaman sekarang? Apa yang harus saya lakukan agar tetap relevan dalam hidup dan pelayanan ini? Pertanyaan tersebut sebagai bahan refleksi dan *sharing* hari kedua dalam acara tersebut.

Sebelum misa penutup acara Alfonsusan, P. Benedictus Hari Juliawan, selaku Provinsial menyampaikan beberapa poin penting mengenai *De Statu* yang perlu dipahami kembali oleh para Bruder Serikat Jesus. Termasuk di dalamnya melihat kembali dokumen-dokumen Serikat: Formula Institusi, KJ 32, KJ 35, dan KJ 36. Dalam KJ 32 para Bruder juga perlu menyadari siapakah kita ini? Kita adalah pendosa yang dipanggil untuk mengikuti Kristus yang miskin dan rendah hati. Dalam KJ 35 para Bruder juga diajak untuk menyadari bahwa komunitas bagian dari perutusan. Sedangkan dalam KJ 36, kita secara sadar mengetahui bahwa kita adalah orang-orang yang diutus untuk memperjuangkan rekonsiliasi. Ciri khas hamba Kristus adalah kita sama-sama diutus, baik Imam, Bruder, maupun Awam. Hidup komunitas sebagai bahan sorotan utama, walau dalam hidup sehari-hari, kita mengalami banyak kekecewaan. Komunitas bukan hanya sejauh untuk tidur atau makan.

Pater Benny juga menegaskan bahwa panggilan untuk menjadi rasul dalam kemiskinan harus diusahakan terus dan menjadi pertobatan bahkan cita-cita bersama, mengikuti Yesus yang miskin dan rendah hati. Dimensi komunitas menjadi bagian terakhir *De Statu* yang perlu kita refleksikan bersama.

Dalam sebuah sesi *sharing* saat acara ini, Bruder Sarju dan Bruder Marsono membagikan pengalamannya dalam pelayanan sebagai Bruder Serikat Jesus.

Semangat yang masih dihidupi dalam pelayanan selama ini adalah semangat kerja keras, semangat untuk belajar, semangat rendah hati, dan semangat melayani. Panggilan utama seorang Bruder adalah untuk menjadi pelayan. Di sinilah butuh aspek kerendahan hati. Kita butuh kaum awam untuk bekerja sama serta butuh keterampilan berkomunikasi. Adapun hal menantang yang dialami oleh kedua Bruder tersebut dalam pelayanan adalah memahami pola pikir anak muda dan memahami pola pikir realita anak-anak dari daerah pedalaman.

Pada kesempatan ini, para Bruder mempunyai agenda khusus untuk berkunjung ke PIKA. Bruder Marsono menyambut semua bruder dengan gembira. Para Bruder diajak untuk berkeliling area PIKA, mulai dari tempat

praktik para siswa hingga tempat produksi. Wow, mengagumkan!

Di hari terakhir dalam pertemuan ini, para Bruder membahas agenda untuk satu tahun ke depan (agenda tahun 2024), masih dengan tema yang sama yaitu keluarga. Para Bruder akan kembali meneruskan kunjungan ke keluarga dari para Bruder dan merencanakan retreat bersama.

Selamat Pesta untuk para Bruder Serikat Jesus. Semoga semangat Santo Alfonsus Rodriguez semakin menggema di dalam sanubari para Bruder dalam karya dan pelayanannya. Amin.

Ad Maiorem Dei Gloriam

SETIAP JUMAT PODCAST SEASON 3: MEDICINE RELATIONSHIP

Alberta Cindy Christalanina Gunawan

BERITA PROVINSI

Di dunia yang berjalan serba cepat dan instan seperti saat ini, banyak orang muda yang kesulitan untuk menemukan makna dan kedalaman hidup. Sebagai sebuah siniar (*podcast*) yang hadir dalam bentuk audio, Setiap Jumat Podcast (SJP) hadir sebagai *platform* (sarana) berbagi obrolan ringan tentang kedalaman refleksi, pengalaman doa, dan pergulatan orang muda dalam kacamata Spiritualitas Ignasian. Program SJP, melalui *tagline-nya*, mengajak para pendengarnya untuk masuk ke kedalaman hidup dengan cara “*rehat*

sejenak, ngobrol bersama supaya hidup tidak terlewat begitu saja”. Tahun 2023 ini, SJP memasuki season ke-3 dengan tema utama “Orang Muda Ignatian Ngobrol tentang UAP”. Tema ini berbicara tentang orang muda dan peran mereka dalam mewujudkan empat preferensi kerasulan apostolik yang mendasari karya dan pelayanan Serikat Jesus atau sering disebut UAP (*Universal Apostolic Preferences*); (e-book UAP dapat diunduh di <https://jesuits.id/download/e-book-uap/>). Empat poin dalam UAP



Dokumentasi : SJP Season 3

Sebagian tim SJP season 3.

diturunkan menjadi tema-tema yang berkaitan dengan anak muda diantaranya Orang Muda dan Spiritualitas, Orang Muda dan Orang yang terpinggirkan, Orang Muda dan Persahabatan, serta Orang Muda dan Lingkungan.

Pada SJP Season 3 kali ini, Tim Komunikator SJ Indonesia membentuk program kolaborasi model baru dengan melibatkan Komunitas Magis Indonesia dengan monolog sharing refleksinya, PT Kanisius dengan renungan dari buku-buku terbitannya, dan OMK Ignasian Semarang dengan dialognya bersama para Jesuit. Setiap poin dari UAP dibahas bergantian selama sebulan dengan episode tayang setiap Jumat selama

empat bulan. Total tercipta 17 episode. SJP Season 3 ini juga disemarakkan Proses kolaborasi di SJP Season 3 ini sepenuhnya berjalan secara daring selama enam bulan dan puncaknya pada 7-8 Oktober 2023 para kolaborator Tim SJP season 3 berkumpul secara tatap muka dalam acara Evaluasi dan Malam Keakraban (Makrab) di Refter Shakuntala, Gunung Kidul, Yogyakarta. Akhirnya setelah sekian waktu bekerja bersama hanya melalui layar gawai (*gadget*), masing-masing tim dapat bertemu langsung dan tanpa menunggu lama, kehangatan pun tercipta dan dengan giveaway buku dari PT Kanisius di setiap akhir tema UAP. Harapannya, hal ini juga dapat meningkatkan minat membaca dari para pendengar.

Proses kolaborasi di SJP Season 3 ini sepenuhnya berjalan secara online selama enam bulan dan puncaknya pada 7-8 Oktober 2023 para kolaborator Tim SJP season 3 berkumpul secara tatap muka dalam acara Evaluasi dan Malam Keakraban (Makrab) di Refter Shakuntala, Gunung Kidul, Yogyakarta. Akhirnya setelah sekian waktu bekerja bersama hanya melalui layar gawai (*gadget*), masing-masing tim dapat bertemu langsung dan tanpa menunggu lama, kehangatan pun tercipta dan melebur dalam tim. Tim berangkat bersama ke Gunung Kidul dari Taman Komunikasi Kanisius. Kegiatan langsung dibuka dengan bermain ke Pantai Sili dan dilanjutkan dengan makan malam serta evaluasi. Dikarenakan ada beberapa personil yang berhalangan hadir, maka evaluasi berlangsung secara hybrid, luring dan juga daring melalui *Zoom*.

Selama makan malam dan evaluasi, Tim SJP season 3 membagikan kesan masing-masing mengenai pengalaman mereka selama terlibat dalam program ini. Teman-teman dari PT Kanisius bercerita bahwa karena produk yang dihasilkan hanya audio saja maka tim Kanisius tertantang untuk mengemas konten sedemikian rupa agar bisa membuat pendengar tertarik dengan episode yang dihasilkan PT Kanisius. Menurut Mas Danang, akhir-akhir ini platform yang berkualitas untuk didengarkan oleh orang muda cukup sedikit. Kehadiran SJP sangat berarti karena bisa membahas isu-isu berat, terutama dengan kacamata rohani, serta mampu dibuat menjadi lebih santai dan *relate* dengan anak muda zaman sekarang. Selain itu, Mas Widi bercerita bahwa dengan berpartisipasi di SJP Season 3 ini, dirinya menemukan

tantangan-tantangan yang membuatnya belajar banyak hal, terutama terkait bagaimana mengembangkan skrip dan menemukan talent pengisi suara yang cocok.

Perwakilan OMK Ignasian dari Semarang juga berbagi kisah suka duka yang dirasakan. Menurut Haryadi (Didi), melalui SJP season 3 ini dirinya bisa bertemu orang-orang hebat, baik itu para Imam Jesuit yang menjadi narasumber maupun tim SJP Season 3 secara keseluruhan yang bekerja sama dengan baik hingga akhir. Didi berkata bahwa SJP season 3 ini memberikan kesempatan bagi dirinya untuk bisa mengobrolkan topik-topik yang merangsang imajinasi untuk berpikir maju. Harapannya, “Semoga temen-temen yang terlibat di SJP bisa terus kontak, terus solid, syukur-syukur kita bisa kembali berkarya bersama lewat SJP karena jelas pengalaman terlibat di SJP ini *once in a lifetime experience* yang bermanfaat banget buat diri kita.”

Pada malam evaluasi, hampir seluruh kolaborator tim SJP season 3 merasa bahwa SJP perlu untuk terus dilanjutkan dan harapannya semakin bisa menjangkau lebih banyak pendengar. Rasa syukur atas perjumpaan ini membuat semua merasa bahwa program ini diharapkan dapat membuka kesempatan dan melibatkan lebih banyak orang-orang baru yang mau secara sukarela berkembang bersama. Seusai evaluasi, malam hari sebelum tidur dan istirahat, tim melanjutkan dengan acara *barbeque* dan ngobrol santai bersama. Di pagi hari kedua, tim SJP Season 3 menyempatkan diri untuk menikmati matahari terbit di Pantai Krakal sembari mensyukuri rahmat kehidupan dan kebersamaan yang

diberikan Tuhan dari awal program hingga selesai. Seusai sarapan, tim SJP Season 3 menghabiskan waktu untuk bermain di Pantai Sadranan sambil snorkeling melihat terumbu karang dan ikan.

Jeje, Designer Tim Sosial Media SJP Season 2 hingga Season 3, merasa sangat senang memiliki ruang belajar desain grafis di SJP, bertemu teman-teman baru dengan latar belakang yang berbeda-beda tapi bisa kompak dalam satu tim. Walau ada duka yang dirasakannya karena selama proses pengerjaan hampir tidak pernah bertemu tatap muka langsung, hampir seluruh koordinasi berlangsung daring. Jeje mengungkapkan dirinya juga bersyukur karena di setiap akhir Season bisa refleksi dan refreshing bersama seluruh tim. Dalam evaluasi kali ini, sesi ngobrol dan sharing serta snorkeling menjadi bagian terfavorit Jeje.

Acara hari kedua ditutup dengan Misa Syukur yang dipimpin oleh Pater Hendricus Satya selaku Koordinator Tim Komunikator SJ Indonesia. Membuka misa, Pater Hendric mengajak setiap anggota tim untuk memikirkan satu kata tentang kebersamaan Tim SJP Season 3 selama enam bulan terakhir.

‘Sukacita, kolaborasi, syukur, senang, bahagia, kebersamaan’ menjadi beberapa kata-kata yang diungkapkan dalam misa. Pater menyampaikan tiga pesan dalam homilinya. *Pertama*, bagaimana sekarang ini manusia membutuhkan relasi yang dapat menjadikan diri mereka lebih baik dan menyembuhkan mereka bagaikan obat, atau bisa dikatakan sebagai *Medicine Relationship*. Hubungan ini adalah lawan dari tren *Toxic Relationship* yang marak di situasi

sekarang. Dukungan hubungan yang positif ini dapat dimulai dari dukungan teman sebaya atau *peer support*. Satu sama lain saling memberikan dan menerima bantuan, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan psikologis. Komunitas SJP season 3 diharapkan dapat menjadi *Medicine Relationship* yang membawa berkat dan dampak positif bagi setiap pihak yang terlibat, termasuk juga pendengar.

Kedua, berkaca dari bacaan Injil hari tersebut (Matius 21:33-43), pada dasarnya setiap manusia telah diberi kehendak bebas oleh Tuhan Allah untuk dapat memilih yang baik dan buruk dalam hidupnya, maka hal ini tidak boleh disia-siakan dengan membuat keputusan yang sembrono. Semua hal harus dipertimbangkan dengan matang dan sungguh-sungguh, agar dapat memilih keputusan yang baik bagi dirinya dan orang sekitarnya. Yang *ketiga*, Pater Hendric mendukung seluruh anggota tim untuk tetap melanjutkan semangat kolaborasi yang sudah terbangun dan memperluas kolaborasi ini dengan cara mengajak serta memberikan kesempatan untuk orang lain terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif seperti SJP. Harapannya semakin banyak orang dapat terlibat dan berbagi kebaikan. Akhir evaluasi ditutup dengan makan siang bersama, foto bersama, dan kemudian tim SJP Season 3 kembali ke Yogyakarta dan Semarang.

Melalui episode-episode yang telah dipublikasikan dalam SJP Season 3, orang muda diajak untuk dapat menjadi

subjek yang aktif bertindak dalam hidupnya, bukan semata menjadi objek pasif yang tidak berdaya. Melalui tema-tema UAP, orang muda punya peran yang besar untuk dapat membawa perubahan, dengan memulainya dari diri sendiri, yaitu membenahi relasi spiritualitasnya dengan Tuhan kemudian dengan dirinya sendiri dan lalu dengan sesamanya (UAP 1). Setiap pribadi diundang untuk keluar dari zona nyaman dan hadir bagi mereka yang tersingkirkan (UAP 2). Tentunya dalam mewujudkan hal-hal ini seseorang tidak mungkin melakukannya sendirian, kita memerlukan mereka yang hadir sebagai sahabat yang setia menemani kita dan mendukung apa yang kita perjuangkan dan lakukan (UAP 3). Oleh karena itu, menjaga dan memelihara relasi pertemanan dan memupuk persahabatan menjadi penting dan vital di zaman modern ini, baik itu secara digital maupun di dunia nyata. Di sisi lain, orang muda juga diharapkan dapat berhati-hati dalam memilih pergaulan yang akan berdampak pada

kualitas kehidupannya. Akhirnya, setelah relasi antara Tuhan, diri sendiri dan sesama dipelihara, kita semua diajak untuk memperhatikan bumi dan lingkungan tempat kita tinggal (UAP 4).

Bagaimana-pun, tanpa adanya bumi dan lingkungan yang mendukung dan terpelihara maka manusia tidak akan mungkin dapat menjalankan hidupnya dengan baik dan selaras. Kita sebagai orang muda perlu memohon rahmat dari Tuhan untuk bisa menyeimbangkan berbagai aspek ini dalam hidup kita, sehingga hidup kita semakin bisa jadi sarana untuk memuliakan Tuhan.

Kami segenap tim SJP Season 3 mengucapkan terima kasih untuk kalian yang sudah mendengarkan dan senantiasa mendukung kami. Izinkan kami pamit undur diri untuk saat ini, sampai jumpa di episode-episode season selanjutnya!

Tuhan memberkati, AMDG.

Dokumentasi : SJP Season 3

Tim SJP season 3 menikmati matahari terbit di Pantai Krakal, Gunung Kidul.





Dokumentasi: Penulis

Peserta yang mengikuti kursus permaculture.

REKONSILIASI DENGAN CIPTAAN MELALUI PERMAKULTUR

Br. Dieng Karnedi, SJ - KPTT

“All my life, we have been at war with nature. I just pray that we lose that war. There is no winner in that war,” kata Bill Mollison pendiri gerakan permaculture (*permanent agriculture*). Melalui pengalamannya, Mollison melihat bahwa manusia dalam sejarah peradabannya telah berusaha keras “menaklukkan” atau berperang melawan alam. Ia berharap bahwa tidak ada pemenang dalam perang itu. Bagi Mollison, alam punya cara untuk mengorganisir dirinya sendiri. Bagi kita, yang saat ini bahkan tanpa sadar “berperang” melawan alam, kiranya perlu menyadari peran kita di alam ini. Yang pasti, kita perlu melakukan rekonsiliasi dengan alam tersebut dan seluruh ciptaan yang ada di dalamnya. Lantas, apa wujud nyata yang dapat dilakukan? Gerakan *permaculture* bisa jadi salah satu caranya.

10 tahun yang lalu saya menerima sebuah buku tebal dengan judul *Permaculture: Menuju Hidup Lestari* dari seorang teman Jesuit. Saya tidak sungguh membaca buku tersebut karena saat itu sedang fokus kuliah Pendidikan Biologi. Tahun ini, setelah 10 tahun, saya berjumpa dengan orang-orang muda yang secara khusus mendalami *permaculture*. Rasa ingin tahu tentang gerakan itu pun terpicu kembali. Kebetulan, saat ini saya berkecimpung di bidang kursus pertanian dan menjadi delegasi perdamaian dengan ciptaan. Kesempatan pun datang secara khusus, saya ditawarkan oleh Pater Gabriel Lamug-Nanawa, S.J. sebagai Koordinator *Reconciliation with Creation JCAP* (*Jesuit Conference of Asia Pacific*). Gayung pun bersambut, dengan senang hati saya mengikuti *Permaculture Design*

Course (PDC) yang diadakan di Alhibe Permaculture, Cebu, Filipina pada tanggal 6-16 September 2023.

Dalam kegiatan PDC di atas, ada dua orang Jesuit yang terlibat, yaitu saya sendiri dan seorang romo Jesuit dari Myanmar: Pater Paul Tu Ja, S.J. Sebelumnya, pada bulan Februari yang lalu, Pater Gabriel Lamug-Nanawa, S.J. juga sudah mengambil kursus yang sama. Bersama kami ada 14 orang peserta lain yang datang dari berbagai daerah di Filipina. Secara umum, kegiatan kursus dikemas dengan baik dan suasana yang menyenangkan serta penuh dengan kekeluargaan.

Permaculture sendiri adalah konsep yang positif dan terbuka dengan berbagai macam informasi tentang kelestarian dan teknik-teknik ekologis yang selaras dengan alam. Maka, saya sendiri sangat tersentuh dengan bagaimana kita mesti sadar dan membangun hubungan yang erat dengan alam. Tanpa hubungan dengan alam yang erat, saya tidak yakin bahwa seseorang bisa sungguh memiliki opsi dan perhatian dengan alam itu sendiri. Konektivitas dengan alam, bagi saya adalah kata kunci saat kita mesti berbicara tentang rekonsiliasi dengan ciptaan. Alam adalah tempat terdekat bagi kita untuk berinteraksi dengan ciptaan lain, entah itu tumbuhan, hewan atau bahkan mikroorganisme yang mungkin tidak bisa kita lihat dengan jelas.

Desain dalam *permaculture* menjadi salah satu hal yang pokok. Desain yang dimaksud tentunya adalah desain yang berasal dari alam sendiri. Untuk sungguh mengaplikasikan *permaculture* di sekitar kita, kita bisa belajar dan mengadopsi

tatanan yang secara khusus terdapat di alam, misalnya adalah ekosistem hutan. Hutan sendiri memiliki pola-pola ekologis yang secara teratur membuat ekosistem tersebut lestari. Melalui pola-pola yang ada, suatu ekosistem dapat menyimpan atau melepaskan energi yang dibutuhkan oleh tumbuhan dan hewan yang mungkin terdapat di dalamnya. Melalui pola-pola yang sama, suatu lingkungan hutan bisa melepaskan atau menahan air yang dibutuhkan oleh lingkungan hutan tersebut dan masih banyak lagi peranan pola-pola yang terdapat di alam.

Di akhir kegiatan PDC, para peserta diminta untuk mempresentasikan desain-desain *permaculture* yang dimiliki. Saya sendiri juga sudah membuat desain *permaculture* yang nantinya akan saya terapkan di Kursus Pertanian Taman Tani Salatiga (KPTT Salatiga). Dalam desain itu, saya menambahkan unsur edukatif. Saya mencita-citakan *permaculture* yang akan dibuat di KPTT bisa menjadi desain *permaculture* yang bisa dipelajari oleh banyak orang. Saya merasa optimis, di KPTT sendiri penguasaan terhadap dasar-dasar dan pengembangan pertanian organik sudah lebih baik. Dengan dasar ilmu pertanian yang ada, saya yakin *permaculture* dapat diintegrasikan dengan lebih mudah. Perpaduan antara *permaculture* dan pertanian organik ini, saya harapkan bisa menjadi jalan untuk mewujudkan secara nyata perdamaian dengan ciptaan. Saya juga berharap, KPTT nantinya dapat pula menjadi pusat dan rujukan untuk belajar tentang pendidikan ekologis dengan bentuk-bentuk penerapannya yang kreatif.



Dokumentasi: Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Peserta Tekol mengumpulkan sampah di TPA Piyungan.

SAMPAH MEMBAWA SYUKUR

Ferdinanda E. Godopia - Kolese Le cocq d'Armandville

Pada awalnya hal ini tidak terkirakan. Maksud dari tidak terkirakan adalah perasaan saya setelah melihat apa yang ditugaskan kepada saya dan teman-teman kelompok *immersion*. Saya dan teman-teman mendapatkan tempat *immersion* di TPA Piyungan. Awalnya saya biasa-biasa saja dan beranggapan bahwa suasananya akan biasa-biasa saja. Ternyata tak sebanding dengan apa yang saya pikirkan. Ternyata di TPA masih ada orang-orang yang bekerja seperti memilah-milah sampah untuk dijual. Lebih kagetnya lagi, di TPA ada sapi yang mencari makan di tengah sampah dan ditambah lagi baunya yang sangat menyengat. Sampahnya sangat banyak sampai-sampai membentuk seperti gunung. Saya juga bertanya ke teman kelompok, katanya ini belum seberapa dibandingkan di Jakarta. Hal ini

membuat saya teringat ketika mengunjungi TPA di Nabire yang kondisinya tidak seperti ini dan sampahnya tidak sebanyak ini.

Ketika di TPA saya dan teman-teman dibagi menjadi 16 kelompok. Kami diminta untuk mengumpulkan plastik, botol kaca, dan botol karet. Kami berhasil mengumpulkan sampai satu *trashbag* penuh. Keadaan di TPA membuat saya bertanya-tanya di dalam hati, “Kok bisa ya orang-orang di sana bertahan dengan baunya sampah, panasnya matahari, dan debu?” Saya yang baru mengangkat sampah di sana saja sudah merasa malas, mual, dan jijik. Mereka adalah orang-orang hebat yang mencari uang dengan bekerja di tempat itu untuk mencukupi kehidupan mereka. Padahal hasil sampah satu plastik yang

mereka dapat tidak cukup untuk makan mereka selama sehari.

Saya sangat terharu dengan kerja keras mereka. Saya bersyukur karena melalui kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di TPA Piyungan saya dapat mengetahui bahwa masih ada

orang yang lebih susah dari saya. Karena itu, saya harus tetap bersyukur dengan hidup saya dan tidak lagi membandingkan hidup saya dengan hidup orang lain. Juga, tetap merendahkan hati serta berbela rasa kepada sesama yang membutuhkan.

REFLEKSI

KONTEMPLASI: CINTA DARI SEBUTIR PASIR

Vincentius Andika Rahadian - Kolese Loyola

Sebagai salah satu peserta Temu Kolese 2023, aku berkesempatan untuk mengikuti dinamika yang menjadi 'signature menu' acara Temu Kolese tahun ini, yakni "immersion". Melalui kegiatan *immersion*, peserta diajak untuk mengenal sekaligus menguraikan pokok tema "To Be Friend with the Poor" dengan wujud aksi nyata. Peserta menyambangi tempat-tempat masyarakat kecil. Cerita sedikit tentang pengalaman *immersion* yang kualami, aku mendapat bagian berkunjung ke daerah tambang pasir di lereng Gunung Merapi untuk melihat realitas kehidupan penambang pasir tradisional yang ada di sana.

Di hari pelaksanaan *immersion*, aku dan teman-teman dibangunkan pukul 01.00 dini hari, lalu cuci muka, dan berkumpul untuk melakukan pengkondisian. Dengan keadaan lelah dan masih mengantuk, akhirnya kami berangkat dari SMA Kolese De Britto, Yogyakarta pukul 02.00 pagi. Selama perjalanan, aku diselimuti rasa penasaran dan antusias.

Apalagi ini merupakan pengalaman perdana bagiku. Setelah perjalanan selama kurang lebih 45 menit, kami tiba di Desa Srumbung, Kabupaten Magelang. Kami berkumpul di *base camp* truk pasir milik Bapak Nida Nur Afandi, seorang Ketua Asosiasi Pekerja Tambang Pasir Merapi sebelum akhirnya kami dibagi dalam kelompok-kelompok berisikan lima siswa dari berbagai kolese tiap kelompok. Komposisi kelompokku berisikan dua siswa dari Kolese Loyola (termasuk diriku) serta tiga siswa dari Kolese Mikael.

Setelahnya, masing-masing kelompok secara bergilir menaiki truk-truk pasir. Waktu berselang, giliran kami pun tiba. Kami berlima menumpang salah satu truk pasir dan menetap di bagian dek kargo truk. Dengan keadaan apa adanya, kami melanjutkan perjalanan ke tambang pasir. Tujuan kami adalah ke daerah pasir lereng Gunung Merapi. Lokasi penambangan ini terletak di daerah bernama Tegalan, dengan jarak sekitar 3-4 km dari Puncak Merapi. Perjalanan



Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Peserta Tekol 2023 yang menjadi buruh kuli pasir.

di dalam truk menuju tambang pasir menghabiskan waktu kurang lebih dua jam. Jalan yang kami lalui cukup terjal dan menanjak. Hal ini membuat kami berkali-kali merasa kesulitan untuk duduk atau berdiri. Namun kami berusaha membuat diri kami nyaman dengan berpegangan pada tali pengait yang ada di dek kargo truk tersebut.

Selama perjalanan, kami melihat begitu banyak aktivitas tambang dengan riuhnya truk-truk yang juga lalu lalang di sepanjang rute yang kami lewati. Bahkan tak jarang kami harus beradu mengantre dengan truk pasir lainnya. Hal ini membuat kami semakin bersemangat dan tak sabar untuk segera sampai di daerah tambang. Di tengah perjalanan, bapak sopir menyempatkan kami berhenti sejenak untuk beristirahat dan buang air kecil. Sebelum melanjutkan perjalanan, kami juga diajak berfoto dengan berlatarkan indahnya lanskap Gunung Merapi di belakang.

Sesampainya di daerah tambang pasir, truk pun parkir di area aktivitas penambangan. Suasana pagi itu cukup ramai oleh kuli-kuli pasir yang sedang sibuk menggali pasir. Kami turun dari truk dan sarapan sebentar sembari mengamati lingkungan sekitar. Kedatangan kami disambut dengan sangat hangat dan kami diterima dengan baik. Rasa antusiasme dan penasaran kami pelan-pelan terbayarkan.

Awalnya, kami menyaksikan segala proses penambangan tradisional dan turut melihat cara pekerja-pekerja tersebut memecah, mengayak, hingga mengangkut pasir. Kami juga belajar cara menggunakan alat-alat tambang pasir, seperti linggis, penyaring, dan gerobak pasir. Setelah cukup melihat dan merasa siap, kami mencoba menawarkan diri kami untuk membantu para pekerja tambang pasir. Berbekal pengetahuan seadanya dan hasil observasi yang baru dilakukan, kami

mulai mencoba menggali pasir dengan menggunakan linggis. Pasir yang masih bercampur dengan batu itu kemudian kami pisahkan dengan menggunakan penyaring kecil. Pasir yang telah disaring, kemudian diangkut menggunakan gerobak pasir untuk dimasukkan ke dalam truk.

Berkali-kali kami merasa kesulitan ketika menggali dan mengangkut pasir, namun mereka rela tetap menuntun dan membantu kami. Meskipun kami masih sering salah, mereka tetap sabar mengajari kami dan kadang menggantikan kami ketika kami kelelahan. Meskipun sebenarnya mungkin kami merepotkan mereka, kami tetap dibuat nyaman dan diterima oleh mereka. Kami diperlakukan dengan sangat baik dan kami merasa sangat diterima oleh mereka. Selain membantu dan ikut mencoba menambang pasir, kami juga berinteraksi dengan para pekerja dan mencoba memahami tantangan yang mereka hadapi setiap harinya. Meski lelah, 1 jam kami mengangkut pasir ternyata tidak begitu terasa karena kami menikmatinya. Beberapa kali juga kami bersenda gurau bersama pekerja-pekerja tambang pasir supaya suasana bisa lebih cair.

Setelah truk kami terisi penuh, kami pun bersiap turun ke bawah untuk kembali ke *base camp*. Kami menutup dek kargo truk dan berpamitan dengan pekerja-pekerja. Sebelum naik ke truk, kami diberikan semangat dan wejangan oleh pekerja-pekerja. Kami diingatkan supaya rajin belajar dan sekolah dengan serius. Pesan-pesan yang terkesan sederhana tersebut justru mengesan dan kuingat hingga sekarang. Setelah berpamitan, kami pun naik ke dek kargo. Uniknya, kami tentu harus duduk di atas

tumpukan pasir. Kami pun kembali ke *base camp*, makan siang, dan kembali ke SMA Kolese De Britto untuk menutup rangkaian dinamika *immersion* dengan refleksi.

Banyak hal yang kudapat dan kusyukuri dari pengalaman perjumpaan singkat ini. Kami benar-benar mencoba untuk keluar dari zona nyaman, melawan rasa takut dan gejolak-gejolak hati. Kami belajar untuk lebih terbuka, berbaur, dan membangun relasi dengan berbagai elemen masyarakat, khususnya yang terpinggirkan. Pengalaman ini lekat sekali dengan apa yang St. Ignatius jelaskan dalam *Latihan Rohani*-nya. Dalam *Latihan Rohani*, St. Ignatius memberikan penjelasan tentang cinta dengan menggarisbawahi pentingnya tindakan nyata. “Cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata” (*Latihan Rohani* No. 230). Dalam arti ini cinta menunjukkan kebenaran atau sekurang-kurangnya sisi-sisi kesadaran sosial Ignatius yang mewujud pada perhatian terhadap orang-orang kecil dan kepedulian terhadap situasi sosial yang buruk.

Selama ini, kita terlalu sibuk dengan urusan pribadi hingga lupa bahwa kita hidup berdampingan bersama masyarakat-masyarakat kecil, misalnya seperti kuli pasir atau sopir truk. Mereka seringkali luput dalam pandangan kita. Padahal kehadiran mereka ternyata begitu krusial bagi aktivitas ekonomi warga sekitar. Tanpa terjun langsung, mungkin kesadaran akan itu tidak akan kami dapatkan. Akhirnya, kami memahami pentingnya mengapresiasi kehadiran dan kerja keras mereka, serta bersyukur atas segala hal yang kita miliki saat ini.



Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Peserta Tekol yang menjadi tukang parkir.

CERITAKU DI TEMU KOLESE: BERBAKTI DI BERINGHARJO

Timothy Calvin Yang - Kolese Kanisius

Pagi sekali aku merasakan tepukan ringan di tangan kananku. Karena lelah akan hari yang telah berlalu, aku tidak mengambil pusing dan memutuskan kembali tidur. Lagi-lagi, Aku merasakan tepukan yang lebih keras. Aku pun memutuskan membuka mata. Tidak, bukan malaikat yang membangunkanku pagi itu. Panitia Temu Kolese yang giat melaksanakan tugasnya pagi-pagi dengan membangunkanku karena tanda pita di tanganku. Di tengah lelahnya diriku, walaupun sedikit kesal, aku berusaha menyadarkan diri agar tidak membuat kelompokku menunggu. Aku ingat kala itu pukul 02.00 pagi, tidak sering aku harus bangun sepagi itu.

Kemarin aku baru saja sampai di Kolese De Britto, Yogyakarta, setelah

perjalanan yang panjang. Aku tersenyum ketika mengingat pelepasan kontingen peserta Kolese Kanisius kemarin lusa, terlebih lagi canda-tawa yang kami bagikan sesaat sebelum tertidur lelap di bus. Sialnya, aku mendapatkan tempat duduk di samping *cello* (alat musik) berukuran besar milik *performer* dari SMP. Ya, walaupun sempit, tetapi setidaknya aku masih dapat menikmati perjalanan. Sakit pinggang bukan tantangan jika hadiahnya adalah kunjungan ke Yogyakarta, apalagi menemui rekan-rekan dari delapan kolese dan seminari di Indonesia.

Ketika baru sampai, aku merasa sedikit cemas bagaimana nantinya akan menyapa yang lain. Mungkin aku harus belajar cara ngomong yang agak

medok... Mungkin aku harus belajar kosakata Bahasa Jawa... Mungkin aku harus belajar sopan santun mereka... Itulah beberapa pikiranku yang mengganggu selama perjalanan. Mungkin suara-suara di dalam kepalaku terkesan aneh bagimu, wahai pembaca, tetapi aku memang sedikit anti sosial. Semua pikiran buruk itu pecah bagaikan balon ketika aku dan kontingen CC lainnya turun dari bus dan disambut hangat oleh panitia, baik oleh tuan rumah De Britto maupun oleh panitia dari kolese yang lain.

Sambil menunggu mulainya sesi di aula De Britto, aku merasa bosan. Walaupun bosan tersebut sedikit terobati dengan berbincang bersama teman-teman sekamar di kelas X3, tetapi aku ingin bermain... Aku ingin bermain tenis meja! Ketika terpilih menjadi kontingen CC, bukan maksudku untuk menjalani semua acara Temu Kolese. Maksudku adalah untuk unjuk kemampuan dengan peserta lomba tenis meja dari kolese yang lain. Namun apa boleh buat, semua acara tersebut sudah disiapkan. Oleh karena itu, kuputuskan untuk mencoba ikut seluruh rangkaian acara.

Ketika sesi di aula De Britto akhirnya dimulai, aku mencoba mendengarkan apa yang dikatakan Pater Jupri. Namun, mataku tak kunjung menurut dan aku setengah tertidur. Apa yang berhasil kutangkap hanyalah bahwa esok hari akan ada kegiatan *immersion*, atau semacam *live in* singkat selama satu hari. *Immersion* dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki anggota campuran dari kolese lain, dan aku seorang diri dari CC di kelompokku. Jujur, itu membuatku sedikit khawatir karena mau tidak mau aku harus bergaul dengan tuan rumah

immersion sekaligus teman-teman dari kolese lain. Hal lain yang kutangkap adalah bahwa kelompokku, Xaverius dan Faber, diminta bangun jam 2 pagi untuk bersiap-siap ke lokasi *immersion*. Entah Pater menyebutkan lokasi *immersion* atau tidak, pokoknya aku tidak menangkap di mana aku dan kelompokku akan pergi keesokan harinya.

Kembali ke pukul 02.00 pagi; aku memutuskan untuk tidak mandi karena waktu sudah mepet. Aku membawa tasku dan bergegas menuju titik temu kelompok kami, yaitu di depan perpustakaan De Britto. Jujur, aku masih merasa cemas akan keadaan di lokasi *immersion* nanti. Setelah diabsen, kami sekelompok beserta pendamping menaiki bus yang telah menunggu. Bus yang kami tumpangi tidak memiliki pendingin, berbeda dengan bus-bus yang biasa dijumpai di Jakarta. Kendati demikian, hawa pagi Yogyakarta membantuku tetap bertahan di dalam bus itu.

Sekitar 10 menit kemudian, bus berhenti. Di tengah gelapnya malam, Aku melihat sebuah palang besar yang bertuliskan 'Pasar Beringharjo' dengan tulisan yang kukira adalah aksara Jawa di bawahnya. Saat turun, kuhirup udara yang berbau amis, menginjak jalan yang becek, dan mendengar sahut-sahut penjual yang sedang membereskan dagangannya. Kuingat itu sekitar jam 3 pagi. Aku mengalami nostalgia, kembali ketika berumur 10 tahun. Dulu, almarhum kakekku sering mengajakku ikut berbelanja bahan makanan mentah di Pasar Kemiri Depok.

Setelah turun, kami dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok. Aku bersama

kelompokku tiga orang: Jesse, Kidung, Mahe, ditugaskan untuk berjalan menyusuri selasar gelap tempat parkir Pasar Beringharjo. Kami diminta mencari seseorang bernama Pak Ari. Setelah beberapa waktu, kami menemukan beliau sedang membereskan motor di selasar itu. Jesse lah yang menyambut Pak Ari terlebih dahulu. Aku tidak berani menyapa pertama karena takut dibalas dalam Bahasa Jawa. Aku sama sekali tidak bisa berbahasa Jawa. Kami berlima berbincang singkat selama 5 menit.

Pak Ari ternyata telah bekerja sebagai tukang parkir di Pasar Beringharjo selama 20 tahun. Aku sangat terkejut dengan pernyataan itu. Semua orang di Beringharjo adalah keluarga bagi beliau karena mereka sudah bertemu setiap hari selama 20 tahun. Di Beringharjo, tukang parkir memiliki wilayahnya sendiri-sendiri. Tiap wilayah juga dibagi ke dalam 2 shift: *shift* pagi dan *shift* siang. Pak Ari bekerja pada *shift* pagi, bersama temannya, Pak Mamad. Pak Ari menggunakan kata 'kartu kuning' untuk menjelaskan temannya itu. Kami tentu bingung dengan maksud beliau, dan bertanya mengenainya. Pak Ari memperjelas bahwa Pak Mamad adalah orang dengan gangguan jiwa ringan. Jantungku berhenti sejenak ketika mendengar itu.

Aku, Jesse, Kidung, dan Mahe kemudian berunding untuk berbagi tugas. Aku dan Mahe membantu Pak Mamad, Kidung dan Jesse membantu Pak Ari. Tidak banyak yang dipesankan oleh Pak Ari untuk kami lakukan, hanya, "Santai aja, kalau ada yang bisa dibantu, ya paling lurus-lurusin motornya." Wilayah parkir Pak Mamad lebih jauh di ujung lorong gelap itu. Ternyata banyak motor yang sudah diparkirkan di sana, dan para penjual

telah datang bersiap-siap sejak pagi. Aku dan Mahe pun duduk di atas dudukan bambu milik Pak Mamad yang beliau gunakan untuk beristirahat. Kami berbincang sedikit bersama Pak Mamad, aku sedikit takut setelah perkataan Pak Ari tadi bahwa Pak Mamad adalah orang dengan gangguan jiwa. Pak Mamad kebanyakan berbicara dalam bahasa Jawa, sehingga aku berkomunikasi melalui Mahe. Untung saja ada Mahe, kalau tidak, tidak mungkin aku bisa bertahan di tengah keadaan itu. Pak Mamad berkata bahwa dia telah bekerja sebagai tukang parkir di sana selama 18 tahun. Beliau bercerita bahwa dulu area parkir tersebut jauh lebih ramai dari yang sekarang, dan sudah tidak banyak orang muda yang masih singgah ke pasar secara rutin.

Kebanyakan yang kami lakukan hanya menunggu, berbincang, serta meluruskan motor. Ketika seseorang keluar dari gerbang samping ke area parkir, Pak Ari dan Pak Mamad sudah tahu motor mana milik orang tersebut. Mereka langsung mengambil motornya dan membawakan ke dekat gerbang, sehingga tidak banyak menyisakan motor untuk aku keluarkan. Motor-motor yang kutarik juga relatif berat. Tidak sering aku harus berkecimpung dengan motor di Jakarta, apalagi mendorong motor milik orang lain. Semakin lama kami membantu Pak Mamad, lorong tempat parkir motor semakin terkena sinar fajar dan menjadi tidak begitu seram lagi.

Aku masuk ke dalam konteks sosial yang amat menarik di area parkir Pasar Beringharjo. Butuh waktu yang cukup lama untuk dapat mengikuti ritme kerja Pak Mamad, khususnya dalam mengingat motor mana milik siapa, bagaimana

harus memposisikan motor, dan berapa tarif parkirnya. Ketika aku akhirnya mulai memahami dan menguasai konteks sosial dan etika menjadi tukang parkir, jam sudah menunjukkan pukul 08.00. Setelah berpamitan dengan Pak Ari dan Pak Mamad, aku beserta kelompok dipanggil untuk kembali berkumpul. Aku sedikit kecewa bahwa aku tidak dapat lanjut membantu Pak Mamad. Walaupun tidak banyak yang dapat aku bantu, tetapi aku ingin terlebih lagi memahami alur dan etika kerja yang dianut tukang parkir di Pasar Beringharjo dan daerah sekitarnya.

Setelah berkumpul lagi, kami diberikan sarapan berupa nasi padang. Pada saat yang singkat itu, nasi padang tiba-tiba menjadi makanan terenak yang pernah kucicipi. Sambil makan, aku juga berbincang bersama teman-temanku sekelompok. Kami saling menceritakan kegiatan yang baru saja dilakukan. Ada beberapa yang kerja membersihkan toilet umum dan beberapa yang kerja memotong daging ayam. Kami sekelompok saling menjelaskan dengan amat detail lelahnya, baunya, dan kotornya masing-masing dari pekerjaan yang kami emban. Sambil asyik bercerita dan tertawa, kami diinterupsi oleh salah satu pendamping. Kelompok kami diminta mempersiapkan diri untuk tantangan selanjutnya. Jujur aku sedikit kesal, tapi sekaligus tertarik mengenai

tantangan tersebut. Setelah selesai makan, kami sekelompok mulai berjalan keluar dari Pasar Beringharjo.

Aku dan kelompokku dituntun ke arah Jalan Malioboro, dan di sana kami diberitahu tugasnya. "Sekarang pukul 09.00 kurang. Sampai pukul 10.00, setiap kelompok kumpulkan 600 puntung rokok dari area yang telah ditentukan," ujar pendamping kelompok kami. Otakku mulai berpikir keras. Jalan Malioboro seharusnya merupakan area bebas rokok, dan kami diminta mencari puntung rokok sedemikian banyak. Ada pula petugas kebersihan di sana yang secara berkala membersihkan trotoar. Namun, bagaimanapun alasannya, tantangan harus diselesaikan. Kami dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Aku, Jesse, dan Kana mendapatkan area Jalan Malioboro zona 2-3. Kami pun menyalisir jalan itu di tengah teriknya matahari siang dan lelahnya tubuh. Tepat pukul 10.00, kami sudah menemukan sebanyak 900 puntung rokok. Aku sangat bersyukur karena kami bertiga dapat bekerja sebagai sebuah tim yang baik.

Sebelum kelompok kami diperbolehkan pulang, pendamping berkata bahwa masih ada satu tantangan terakhir. Aku berusaha tetap sabar walaupun memiliki keingintahuan yang sangat tinggi, sehingga yang bisa kulakukan hanyalah



Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Peserta Tekol yang memungut puntung rokok di selasar Malioboro.

berdiam diri menanti. Tak lama kemudian, pendamping kelompok berkata kepada kami, "Berorasilah di Jalan Malioboro! Buatlah orasi yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan! Masing-masing 3 menit berorasi." Lagi-lagi, jantungku berhenti sejenak. Banyak sekali kejutan-kejutan tak terduga pada hari ini. Dengan tubuh yang kelelahan, aku pun merancang sebuah orasi yang menyuarakan pengolahan sampah organik dan non-organik. Setelah mendengar potongan orasi milik teman-temanku sekelompok, aku menjadi minder. Mengapa orasi mereka sangat bagus? Mengapa orasi mereka sangat meyakinkan? Sedangkan, suaraku kecil dan tidak terdengar. Sambil mengulang-ulang rangkaian kata yang ingin kusampaikan di kepala, l aku merasa cemas akan tanggapan orang yang lalu-lalang. Ketika akhirnya giliranku berbicara, aku mendapatkan bahwa ada beberapa orang yang berdiri diam mendengarkanku. Tidak, aku tidak mendapatkan tepukan tangan yang meriah. Tidak, aku tidak mendapatkan persetujuan orang sekitar. Namun, yang penting adalah bahwa pesan yang ingin kusampaikan telah tersampaikan dengan usaha yang sebaik mungkin. Setelah semua anggota kelompok berorasi, kami semua menaiki bus yang sama kembali ke De Britto. Di dalam bus sangat panas, seakan-akan ditelan oleh panasnya siang Yogyakarta.

Aku diberikan waktu untuk beristirahat dan mengendapkan pengalaman *immersion*. Dan hal yang aku dapatkan cukup banyak. Hal yang *pertama* adalah kesabaran dan ketaatan. Awalnya aku tidak memiliki niat untuk ikut *immersion*, melainkan murni dengan niat untuk berlomba. Namun, ternyata *immersion* menjadi sebuah pengalaman

perjuangan yang sangat berharga. Toh, akhirnya aku juga mendapatkan kesempatan berlomba, walaupun pada akhirnya kalah. Hal yang *kedua* adalah niat. Tanpa niat, tentu pagi itu aku akan memilih lanjut tidur dibandingkan menjalankan *immersion* bersama kelompokku. Hal yang *ketiga* adalah *conscience*, ketika disadarkan bahwa lingkungan di sekitarku tidak sebersih yang kukira. Bahwa aku juga turut bertanggung jawab untuk menjaga kebersihannya, baik itu secara pasif (tidak membuang sampah sembarangan) maupun secara aktif (membersihkan sampah yang berserakan). Hal yang *keempat* adalah sikap siap menghadapi tantangan apapun. Baik itu menyampaikan sebuah orasi spontan maupun membersihkan trotoar jalan, Aku belajar untuk menerima keadaan dan menjalankannya sebaik mungkin. Hal yang *kelima* adalah *compassion*, untuk mau menghargai dan mencoba mengerti keadaan orang kecil dan orang terkucilkan sekalipun.

Berkaca dari hal-hal yang telah aku alami, aku merumuskan satu komitmen utama yang dapat menjadi pedoman aksi *follow up* dari kegiatan Temu Kolese, yaitu memahami konteks (baik itu konteks kehidupan, konteks lingkungan, maupun konteks keadaan) sebelum berkomentar mengenai sesuatu. Setelah memahami konteks kehidupan seorang tukang parkir, aku tidak lagi menganggap mereka sebagai pemalak uang pengendara. Mereka bekerja. Mereka harus mengurus izin parkir kepada pemerintah, membayar pajak dari uang yang mereka peroleh, serta turut menjaga kendaraan yang parkir di dalam wilayah parkir mereka. Tidak mudah menjadi seorang tukang parkir.

SELAMAT JALAN PATER HARDIAN HANDY LENGGAWA, S.J.

Pater Handy masuk sebagai novis SJ ketika ia telah berusia 41 tahun. Setamat SMA dan sebelum menjadi seorang Jesuit, ia tinggal di Jerman dan menempuh studi di sebuah politeknik di Aachen (1988-1989). Setelah menamatkan pendidikannya di politeknik tersebut dan dengan keahliannya dalam bidang teknologi informasi, ia lantas bekerja di beberapa perusahaan, antara lain di Jerman dan Jakarta.

Pater Handy dilahirkan di Brebes pada 12 Oktober 1958 dari pasangan suami-istri, Oey Keng Liap (alm.) dan Tan Lee Tjoe. Selama sembilan tahun ia mengenyam pendidikan dasar hingga menengah atas di Indonesia (1970-1979). Menginjak usia 23 tahun, ia dibaptis dan sekaligus menerima sakramen Penguatan di Paroki Aachen, Jerman.

Tertarik untuk menjadi seorang imam biarawan, ia melamar menjadi anggota Serikat Jesus dan diterima. Pada 25 Mei 1999, ia memulai perjalanan sebagai seorang Jesuit, yaitu di Loyola Jesuit Novitiate, Singapura. Dua tahun kemudian, ia mengucapkan kaul pertama dan menjalani masa juniorat di Arrupe International Residence, Manila selama setahun (2001-2002). Setelah menyelesaikan program juniorat, ia diutus untuk belajar Filsafat selama tiga tahun (2002-2005) di STF Driyarkara, Jakarta. Setelah itu, ia ditugasi untuk menjalani formasi Tahap Orientasi

Kerasulan (TOK) di SMK PIKA Semarang selama setahun (2005-2006). Seusai TOK, ia menjalani formasi Teologi di STF Driyarkara, Jakarta selama tiga tahun (2006-2009).

Tahbisan diakon (18 April 2009) ia terima di Gereja St. Perawan Maria Diangkat ke Surga, Katedral Jakarta dari tangan Bapa Kardinal Darmaatmadja dan tahbisan imam (29 Juli 2009) ia terima dari tangan Bapak Uskup I. Suharyo di Gereja St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Lima tahun setelah tahbisan imamat, Pater Handy menjalani program Tersiat di Kolese St. Stanislaus, Girisonta selama enam bulan (Februari 2014 - Agustus 2014).

*Dokumentasi : Arsip Provindo
Foto almarhum Pater Hardian Handy Lenggawa, S.J.*



Riwayat tugas Pater HandyLenggawa, S.J.

- Anggota Staf ATMI Cikarang (2009-2010)
- Direktur ATMI Cikarang (2010-2014)
- Pastor Rekan Paroki St. Isidorus Sukorejo (2014-2018)
- *Revisor Arcarum* Provinsi Indonesia SJ (2014-2018)
- Bendahara PERHATI (2014-wafatnya)
- Pendoa bagi Gereja dan Serikat di Emmaus Girisonta (2018-wafatnya)

Pada awal 2016, ia menderita sakit karena infeksi parasit toksoplasma dan dirawat di RS St. Elisabet, Semarang. Karena kesehatannya tidak berangsur membaik, akhirnya ia dirawat secara lebih intensif di RSCM, Jakarta selama rentang bulan Juni-Juli 2016. Namun perkembangan kesehatannya justru menurun hingga ia terserang stroke dan tak sadarkan diri selama beberapa hari.

Setelah usaha perawatan medis di rumah sakit dilakukan, Pater Handy melanjutkan upaya rekuperasi kesehatannya di Semarang, tepatnya di di Wisma Emmaus Girisonta.

Hari Senin, 23 Oktober 2023 ia dibawa ke RS St. Elisabeth setelah terjatuh dari kursi roda dan beberapa gerakannya seperti tidak terkendali. Jumat, 27 Oktober 2023 malam, keadaan menurun drastis dan sering gelisah, meski tetap sadar dan bisa berkomunikasi dengan baik. Sabtu 28 Oktober 2023 pagi dia mulai tenang tetapi keadaan fisiknya menurun terus sampai akhirnya Pater Handy menghadap Bapa pada pukul 11.44 WIB.

Pater Handy, selamat beristirahat dalam damai di pangkuan Bapa Abadi. Doakan kami agar bisa menekuni dengan setia hidup dan ziarah di bumi ini.